

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dapat dikatakan sebagai salah satu negara dengan banyak target wisata alam dan buatan. Tingginya perhatian masyarakat yang ingin mengunjungi berbagai objek wisata mendatangkan manfaat dan keuntungan keuntungan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Keadaan ini menjadikan pariwisata sebagai sumber pendapatan asli daerah (PAD) yang potensial. Banyak faktor yang mendorong seseorang melakukan aktivitas perjalanan wisata, diantaranya karena hendak melihat tempat-tempat baru yang belum pernah didatangi dan ingin belajar kebudayaan dari daerah yang didatangi atau hanya untuk sekedar rekreasi atau rileks, menikmati keindahan alam dan lainnya. Selain itu, ada pula faktor yang merupakan hasil ciptaan manusia seperti kebudayaan, tradisi dan adat istiadat dari penduduk setempat, benda-benda bersejarah, tarian dan upacara tradisional masyarakat setempat (Situmorang, 2012:1).

Sumatera Utara adalah salah satu provinsi terbesar di Indonesia dengan jumlah penduduk 14,80 juta jiwa (BPS, Januari 2021). Sumatera Utara kaya akan suku dan budaya yang beraneka ragam. Setiap suku tersebut memiliki ciri khas, keunikan, bahasa, budaya, adat istiadat dan kebiasaan yang berbeda beda. Dengan demikian, Sumatera Utara juga kaya akan pariwisatanya. Ada banyak tempat-tempat wisata yang bisa dijadikan sebagai destinasi berlibur bagi turis asing maupun turis lokal, baik tempat wisata yang sudah lama

sampai tempat wisata yang baru. Periode Januari 2020, jumlah wisatawan yang berkunjung di Sumatera Utara mengalami kenaikan 17,57 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2019, yaitu dari 17.470 kunjungan tahun 2019 naik menjadi 20.539 kunjungan tahun 2020 (BPS, Maret 2020). Pariwisata pada umumnya memang bertumpu pada keunikan, kekhasan, dan keaslian alam serta budaya yang ada dalam suatu masyarakat daerah. Hakikat ini menjadi konsep dasar dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata khususnya di Indonesia, maka dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata harus mengutamakan keseimbangan, hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan masyarakat dan manusia dengan lingkungan alam baik berupa sumber daya alam maupun geografisnya (Ridwan, 2012:15). Sumatera Utara memiliki salah satu Kabupaten yaitu Kabupaten Deli serdang yang kaya akan potensi wisata, baik wisata alam, wisata budaya, wisata bahari, wisata religi, wisata pertanian (agrowisata) maupun wisata kuliner.

Kabupaten Deli Serdang memiliki keanekaragaman sumber daya alamnya yang besar dan mempunyai keberagaman budaya. Penduduk Kabupaten Deli Serdang terdiri dari Suku Melayu, Suku Karo, Suku Simalungun, Jawa dan Minang (Nur, 2019:1). Di Kabupaten Deli Serdang terdapat salah satu desa bernama desa Denai Lama yang memiliki wisata alam yang sangat indah dan dikelilingi oleh hamparan sawah hijau sambil menikmati sarapan pagi. Namun, sangat disayangkan ketika padi sudah dipanen pemandangan yang dilihat sambil menikmati santapan pagi tidak seindah saat sebelum musim panen. Oleh karena itu, ketika musim panen tiba pengunjung hanya dapat

menikmati wisata kulinernya saja. Desa Denai Lama sangat berpotensi untuk berkembang bahkan maju karena beberapa kali desa ini mendapatkan penghargaan dari pemerintah sehingga desa tersebut sudah mulai banyak dikenal oleh masyarakat luar dan sudah diresmikan oleh Dinas Pariwisata dan Deli Serdang menjadi salah satu desa wisata.

Desa Denai Lama memiliki salah satu tempat wisata kuliner yang bernama pasar tradisional Paloh Naga. Pasar tradisional Paloh Naga merupakan salah satu program dalam kawasan agrowisata Paloh Naga yang telah diresmikan sejak tahun 2019. Pasar tradisional Paloh Naga ini dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) yang memiliki luas 32 hektar yang menawarkan pengunjung setiap sabtu dan minggu untuk berwisata kuliner tradisional sambil menikmati pertunjukan tari tradisional dan alunan musik tradisional.

Pengembangan desa sebagai sebuah desa wisata merupakan salah satu pengembangan yang mempunyai tujuan tersendiri, sasarannya merupakan masyarakat lokal yang tinggal di daerahnya dan ikut serta dalam proses pembangunan desa tersebut (Airin, 2019:5). Pasar tradisional Paloh Naga menyediakan 38 *stand* kuliner tradisional yang merupakan para ibu-ibu yang berdomisili di desa Denai Lama dan dibuktikan dengan KTP mereka. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa Denai Lama. Uniknya lagi, pengunjung wajib menukar mata uang rupiah dengan kepingan kayu yang disebut dengan tempu, harga per tempunya senilai Rp. 2.000 untuk membeli makanan dan minuman tradisional tersebut.

Pasar tradisional Paloh Naga ini tidak hanya satu-satunya wisata kuliner tradisional di desa Denai Lama, terdapat juga wisata kuliner bernama Pasar Kamu yang buka setiap hari minggu. Tetapi pasar tradisional Paloh Naga ini mampu bersaing dengan sesama wisata kuliner di desa Denai Lama meskipun masih dalam cakupan satu desa. Hal tersebut terlihat dari antusias pengunjung yang datang lebih memilih berkunjung ke wisata kuliner tradisional Paloh Naga ini dibanding ke wisata kuliner lainnya. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, terlihat jumlah pengunjung yang berkunjung ke pasar tradisional Paloh Naga ini setiap hari *weekend* mencapai 1.200-3.500 pengunjung. Selain itu pengunjung yang datang tidak hanya dari Kabupaten Deli Serdang saja melainkan banyak pengunjung yang datang dari luar Kabupaten Deli Serdang. Oleh karena itu, pihak desa selalu melakukan pengelolaan dan perbaikan seperti pemasangan paranet agar mengurangi rasa panas akibat terik matahari bagi pengunjung dan pedagang dan memperbaiki jalan menuju wisata kuliner tradisional Paloh Naga agar akses menuju lokasi mudah dijangkau sehingga dapat meningkatkan jumlah pengunjung.

Pasar tradisional Paloh Naga sekarang banyak dicontoh oleh kecamatan-kecamatan lain agar banyak dikenal juga oleh masyarakat luas. Namun, sangat disayangkan karena pasar tradisional Paloh Naga ini lebih banyak menyuguhkan makanan khas Jawa seperti getuk, tiwol, grontol jagung, sawut ubi, lapek bugih, lontong sayur, lontong pecal, lupis, cenil, bandrek dan wedang jahe, dibanding khas Melayu yang merupakan suku terbesar yang tinggal Deli Serdang. Hal tersebut berakibat pengunjung yang datang hanya

mengetahui makanan tradisional dari Jawa saja sedangkan daerah wisata kuliner ini berada didalam Kabupaten Deli Serdang yang mayoritas penduduknya suku Melayu. Padahal dengan adanya wisata kuliner tradisional di desa Denai Lama ini dapat menjadi salah satu cara agar dapat memperkenalkan makanan tradisional khas Deli Serdang kepada masyarakat khususnya kepada anak muda zaman sekarang yang lebih menyukai makanan modern.

Banyaknya pesaing dalam bidang wisata yang sama membuat pasar tradisional Paloh Naga harus mengatur strategi dalam pengelolaannya. Berdasarkan dari hasil pengamatan penulis, pengelola saat ini melakukan salah satu strategi untuk bersaing dalam hal promosi. Pengelola selalu *update* mengenai aktivitas yang dilakukan seperti kegiatan-kegiatan setiap sabtu dan minggu, siapa yang berkunjung, dan info-info terbaru dari wisata kuliner pasar tradisional Paloh Naga yang terlihat dari halaman *facebook* yang dimiliki. Pengelolaan merupakan suatu pengendalian dan pemanfaatan semua sumber daya yang menurut suatu perencanaan diperlukan penyelesaian suatu tujuan kerja tertentu (Alfiah, 2019: 24). Oleh karena itu, pengelolaan sangat perlu dilakukan karena dengan adanya pasar tradisional Paloh Naga dapat meningkatkan daya tarik pengunjung untuk mengunjungi desa tersebut dan dapat menyejahterahkan kehidupan masyarakat sekitar, karena pengelolaan yang baik di suatu desa wisata akan dapat memberikan pengaruh bagi masyarakat sekitarnya bukan hanya bermanfaat besar bagi warga asing. Karena tujuan pengembangan suatu desa wisata adalah untuk menambah

pendapatan masyarakat, mengurangi kemiskinan, dan membuka peluang pekerjaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui strategi yang dilakukan pengelola untuk mengembangkan pariwisata tersebut. Maka dari itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang *“Strategi Pengelolaan Wisata Kuliner Tradisional Paloh Naga di Desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu”*.

B. Fokus Penelitian

Dengan mengacu dari latar belakang masalah tersebut dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada “Strategi Pengelolaan Wisata Kuliner Tradisional Paloh Naga di desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana strategi pengelolaan wisata kuliner tradisional Paloh Naga di desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah mendeskripsikan “strategi pengelolaan wisata kuliner tradisional Paloh Naga di desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu”.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam memperkaya ranah keilmuan yang berkaitan dengan strategi pengelolaan wisata kuliner tradisional dan dapat dijadikan pertimbangan khususnya pada Jurusan Pendidikan Masyarakat sebagai kepentingan penelitian kedepannya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pedagang, sebagai bahan masukan dalam memajukan ekonomi masyarakat desa Denai Lama
- b. Bagi masyarakat, sebagai bahan masukan agar ikut serta dalam memotivasi melalui pengelolaan wisata kuliner tradisional Paloh Naga di desa Denai Lama.
- c. Bagi pengelola, sebagai bahan masukan dalam hal pengelolaan wisata kuliner tradisional Paloh Naga menjadi lebih baik dan dapat lebih maju.
- d. Bagi perangkat desa, Sebagai bahan masukan dalam proses menjadikan wisata kuliner yang berkualitas di Kabupaten Deli Serdang.